ANALISIS EFISIENSI PRODUKSI LADA PADA POLA USAHATANI TRADISIONAL DAN POLA USAHATANI INTENSIF DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

J.T. YUHONO dan LUDI MAULUDI

RINGKASAN


ABSTRACT

The pepper production efficiency analysis on traditional farm system and intensive farm system at Central Lampung district

The study was conducted by using survey methods at Jabung and Sukadana sub district, Central Lampung. Sampling was done by "purposive random sampling methods". To analyse the relationship between yield and production factors, the Cobb Douglass production's function were used. The result showed that on the traditional farm system, the increasing yield could be done by expanding land area. While on intensive farm system the increasing yield could be done by adding the pruning frequency and fertilizer dosage.

PENDAHULUAN.

Propinsi Lampung adalah daerah penghasil lada yang utama di Indonesia, dimana lebih kurang 80% ekspor lada Indonesia berasal dari daerah ini.


pengusaha dalam menentukan langkah terhadap usaha peningkatan produktivitas dan pengembangan lada pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Tanaman lada merupakan tanaman perdagangan yang tujuan usahanya adalah untuk dijual agar mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan produksi lada yang optimal per satuan luas pengusahaan.

Produksi lada dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk menerapkan faktor-faktor produksi secara optimal, perlu diketahui faktor produksi mana yang harus ditambah atau dikurangi. Hal ini dapat didekati dengan analisis fungsi produksi.

Teori-teori mengenai produksi yang sudah umum diketahui adalah: (a) Adanya hubungan sebab akibat antara faktor produksi dengan hasil, (b) Terdapatnya penerimaan yang semakin berkurang terhadap setiap faktor produksi yang diberikan sehingga tambahan hasil dari setiap faktor produksi semakin menurun, (c) Terdapatnya penurunan penerimaan, mengakibatkan penambahan proporsi yang sama pada setiap korbanan memberikan proporsi yang semakin menurun pada hasil.

Metode Analisis

Untuk menggambarkan hubungan antara hasil dan faktor produksi dalam penelitian ini dipakai salah satu bentuk model fungsi produksi Cobb Douglass atau fungsi pangkat. Model ini mengasumsikan respon ma- sukan bersifat tetap terhadap keluaran. Persamaan umum dari model usahatani lada tradisional adalah sebagai berikut:

\[
Y = AX_1^a \cdot X_2^b \cdot X_3^c \cdot X_4^d
\]

atau

\[
\text{Ln } Y = \text{Ln } A + a \text{Ln } X_1 + b \text{Ln } X_2 + c \text{Ln } X_3 + d \text{Ln } X_4
\]

dimana

- \( Y \) = Hasil x (lada hitam kering kg)
- \( X_1 \) = Luas lahan
- \( X_2 \) = Umur tanaman (tahun)
- \( X_3 \) = Lama penyiangan
- \( X_4 \) = Lama pemangkasan (hari per tahun)

Persamaan umum dari model usahatani lada intensif sebagai berikut:

\[
Y = A.X_1^a.X_2^b.X_3^c.X_4^d.X_5^e.X_6^f.X_7^g.X_8^h
\]

atau

\[
\text{Ln } Y = \text{Lada kering (kg)}
\]
- \( X_1 \) = luas lahan (ha)
- \( X_2 \) = Umur tanaman (tahun)
- \( X_3 \) = Lama penyiangan
- \( X_4 \) = Pemangkasan tajar (2 kali/tahun)
- \( X_5 \) = Jumlah obat yang digunakan (g/l)
- \( X_6 \) = Jumlah pupuk yang digunakan (kg/l)
- \( X_7 \) = Pemupukan (2 kali/tahun)
- \( X_8 \) = Lama pengendalian hama dan penyakit (HOK)

Metode pengambilan contoh


Penarikan contoh dilakukan terhadap populasi, dengan metode penarikan contoh bertujuan (purposive sampling) yang pengambilannya didasarkan atas pola usahatani lada tradisional dan pola usahatani lada intensif yakni mengikuti proyek intensifikasi lada.

HASIL PEMBAHASAN

Tanaman yang diteliti adalah tanaman yang sudah menghasilkan dari tanaman

Dari hasil analisis pola usahatani tradisional didapatkan suatu fungsi sebagai berikut:

\[
\ln Y = 6.2660 + 0.8713 \ln X_1 - 0.059 \ln X_2 + 0.0178 \ln X_3 + 0.0525 \ln X_4
\]

\[
R^2 = 84.37
\]

** = Nyata pada taraf 99%

Dari fungsi di atas terlihat bahwa yang berpengaruh terhadap hasil hanyalah luas lahan yang digunakan \((X_1)\) yang ditunjukkan oleh elastisitas produknya yang nyata. Besarnya elastisitas produk dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi yang didapat. Implikasinya adalah bahwa hasil akan meningkat sebesar 0.8713% jika dilakukan penambahan luas lahan sebanyak 1% per satuan luas, sedang faktor-faktor produksi lainnya tidak berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh yang ditunjukkan oleh elastisitas produknya yang tidak nyata.

Hasil analisis dari pola usahatani semi intensif diperoleh fungsi sebagai berikut:

\[
\ln Y = 1.1307 - 0.2842 \ln X_1 + 1.033 \ln X_2 + 0.451 \ln X_3 + 0.3230 \ln X_4 + 0.3031 \ln X_5 + 0.3955 \ln X_6 - 0.0950 \ln X_7 + 0.385 X_8
\]

Fungsi di atas menunjukkan bahwa faktor produksi pemangkasan \((X_4)\) dan pemupukan \((X_6)\) berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dengan penambahan satu persen dari frekuensi pemangkasan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil sebesar 0.3230%. Demikian pula penambahan pupuk sebanyak 1% hasil akan meningkat sebesar 0.3955%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian WAHID (1987), bahwa pemangkasan tajar-tidup 3 kali setahun dan dipupuk 4 kali setahun a 400 gram/pohon/tahun memberikan hasil lada yang terbaik dibandingkan dengan 1 atau 2 kali pemangkasan, bahkan ada kecenderungan bila pemangkasan hanya dilakukan 1 atau 2 kali hasil akan sama saja dengan tanaman yang dipupuk atau tidak.

Implikasi dari pengaruh pemangkasan dan pemupukan di atas adalah frekuensi pemangkasan masih dapat ditingkatkan dari 2 kali menjadi 3 kali per tahun, begitu pula dosis pupuk dari rata-rata 200 gram menjadi 400 gram/pohon/tahun guna memperoleh hasil lada yang optimal.

Faktor-faktor produksi yang lain dari fungsi di atas yaitu luas lahan \((X_1)\), umur tanaman \((X_2)\), penyiangan \((X_3)\), jumlah obat yang digunakan \((X_5)\), frekuensi pemupukan \((X_7)\) dari pengendalian hama/penyakit \((X_8)\) pada pola usahatani intensif tidak berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh yang ditunjukkan oleh elastisitas produk yang tidak nyata.

Implikasi dari fungsi kedua pola usahatani di atas adalah pada pola usahatani tradisional peningkatan produksi hanya dapat
dilakukan dengan perluasan lahan (eksten-
sifikasi). Dilain pihak lahan merupakan
sumber daya yang terbatas. Oleh karena
itu dalam rangka pengembangan dan pe-
ningkatan produksi sudah waktunya pola
intensifikasi digalakkan. Pada pola usaha-
tani semi intensif peningkatan produksi ma-
sih dapat ditingkatkan dengan melakukan
penambahan frekuensi pemangkasan dan
penambahan dosis pupuk yang optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis efisiensi produksi pada
kedua pola usahatani di Kabupaten Lamp-
pung Tengah dapat disimpulkan bahwa pa-
da pola usahatani tradisional peningkatan
produksi hanya dapat dicapai dengan pe-
nambah luas areal/lahan. Sedang pada po-
la usahatani semi intensif produksi masih
dapat ditingkatkan dengan melakukan pe-
nambah frekuensi pemangkasan tajar dan
denambah dosis pupuk yang optimal se-
suai dengan teknologi yang dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

ANONYMOUS. 1984. Rencana Pembangunan Lima
Tahun ke empat Sub Sektor Perkebunan. Direk-
torat Jenderal Perkebunan, Jakarta.

——. 1985. Profil komoditi lada Propinsi
Lampung. Kantor Wilayah Perdagangan Pro-
pinisi Lampung.

WAHID, P. 1987. Pengaruh pemupukan dan pe-
mangkasan tajar hidup terhadap produksi ta-